

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi data, analisis data, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dari teks debat politik di *tvOne*, yakni debat pada edisi bulan Mei 2010, yaitu pada 5, 12, 19, dan 26 Mei 2010. Dianalisis data sebanyak 158 kalimat yang mengandung metafora dari seluruh teks debat.

4.1.1 Deskripsi Rekapitulasi Metafora dalam Teks Debat di *tvOne*

Dalam hasil analisis terhadap empat debat pada edisi Mei 2010 di *tvOne* diperoleh rekapitulasi data yang mengandung metafora pada setiap kalimat, yang disajikan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi metafora dalam seluruh teks debat di *tvOne*

No.	Edisi Debat	Jumlah kalimat	Metaforis (%)		Tidak Metaforis (%)	
1.	5 Mei 2010	389	54	13,88%	335	86,11%
2.	12 Mei 2010	381	25	6,56%	356	93,44%
3.	19 Mei 2010	378	50	12,56%	328	86,77%
4.	26 Mei 2010	444	29	6,53%	415	93,47%
Jumlah		1.592	158	9,93%	1.434	90,07%

Dari tabel 2 diperoleh informasi mengenai rekapitulasi teks debat yang mengandung metafora atau tidak mengandung metafora pada seluruh debat di *tvOne*. Pada teks debat edisi 5 Mei 2010 terdapat 54 kalimat atau sekitar 13,88% yang menggunakan metafora, dari 389 kalimat secara keseluruhan. Pada teks debat edisi 12 Mei 2010 terdapat 25 kalimat atau sekitar 6,56% yang menggunakan metafora, dari 381 kalimat secara keseluruhan. Pada teks debat edisi 19 Mei 2010 terdapat 50 kalimat atau sekitar 12,56% yang menggunakan metafora, dari 378 kalimat secara keseluruhan, dan pada teks debat edisi 26 Mei 2010 terdapat 29 kalimat atau sekitar 6,53% yang menggunakan metafora, dari 444 kalimat secara keseluruhan. Sehingga dari uraian data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah metafora yang terdapat pada seluruh debat (debat edisi Mei 2010) sebanyak 10% saja, dari seluruh kalimat pada debat yaitu sebanyak 1.592 kalimat.

4.1.2 Deskripsi Rekapitulasi Metafora dari Seluruh Debat

Dari hasil data metafora pada setiap debat diperoleh informasi tentang rekapitulasi metafora dari seluruh debat, yang disajikan dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi metafora seluruh debat berdasarkan jenis dan makna metafora

Edisi Debat	Kalimat Metaforis	Jumlah Metafora	Jenis Metafora				Perubahan Makna	
			A		B	C	X	Y
			A1	A2				
5-5-2010	54	59	4	29	20	6	27	32
12-5-2010	25	27	4	8	13	2	10	17
19-5-2010	50	56	3	19	28	6	27	29
26-5-2010	29	32	1	9	19	3	14	18
Jumlah	158	174	12	65	80	17	78	96
Persentase	100%	100%	6,90%	37,35%	45,98%	9,77%	44,80%	55,20%

Keterangan:

- A = Metafora nominatif
- A1 = Metafora nominatif subjektif
- A2 = Metafora nominatif objektif
- B = Metafora predikatif
- C = Metafora kalimat
- X = Penghalusan makna
- Y = Pengasaran makna

Dari tabel 3 diperoleh informasi mengenai rekapitulasi metafora dalam debat dilihat dari jenis dan perubahan makna metafora. Dari keempat debat yang telah dianalisis terdapat 158 kalimat metaforis dengan 174 metafora. Dari 174 metafora terdapat 12 metafora berjenis

nominatif subjektif, 65 metafora berjenis nominatif objektif, 80 metafora berjenis predikatif dan 17 metafora berjenis kalimat. Sementara itu, makna metafora dari 174 metafora terdapat 78 metafora yang mengandung penghalusan makna dan 96 metafora yang mengandung pengasaran makna.

Pada debat 1 (debat edisi 5 Mei 2010) terdapat 54 kalimat metaforis dengan 59 metafora. Dari 59 metafora terdapat 4 metafora berjenis nominatif subjektif, 29 metafora berjenis nominatif objektif, 20 metafora berjenis predikatif dan 6 metafora berjenis kalimat. Untuk makna metafora dari 59 metafora terdapat 27 metafora yang mengandung penghalusan makna dan 32 metafora yang mengandung pengasaran makna.

Pada debat 2 (debat edisi 12 Mei 2010) terdapat 25 kalimat metaforis dengan 27 metafora. Dari 27 metafora terdapat 4 metafora berjenis nominatif subjektif, 8 metafora berjenis nominatif objektif, 13 metafora berjenis predikatif dan 2 metafora berjenis kalimat. Untuk makna metafora dari 27 metafora terdapat 10 metafora yang mengandung penghalusan makna dan 17 metafora yang mengandung pengasaran makna.

Pada debat 3 (debat edisi 19 Mei 2010) terdapat 50 kalimat metaforis dengan 56 metafora. Dari 56 metafora terdapat 3 metafora berjenis nominatif subjektif, 19 metafora berjenis nominatif objektif, 28 metafora berjenis predikatif dan 6 metafora berjenis kalimat. Untuk makna

metafora dari 56 metafora terdapat 27 metafora yang mengandung penghalusan makna dan 29 metafora yang mengandung pengasaran makna.

Pada debat 4 (debat edisi 26 Mei 2010) terdapat 29 kalimat metaforis dengan 32 metafora. Dari 32 metafora terdapat 1 metafora berjenis nominatif subjektif, 9 metafora berjenis nominatif objektif, 19 metafora berjenis predikatif dan 3 metafora berjenis kalimat. Untuk makna metafora dari 32 metafora terdapat 14 metafora yang mengandung penghalusan makna dan 18 metafora yang mengandung pengasaran makna.

Dengan demikian, dari uraian data di atas dapat diketahui bahwa jenis metafora predikatif lebih banyak digunakan dalam debat tersebut daripada metafora nominatif subjektif, metafora nominatif objektif dan metafora kalimat, yaitu sebanyak 45,98% dari seluruh metafora yang ada. Dan untuk makna metafora dapat diketahui lebih banyak digunakan metafora yang mengandung pengasaran makna daripada metafora yang mengandung penghalusan makna yaitu sebanyak 55,20% metafora yang mengandung makna yang lebih kasar.

4.1.3 Data Metafora dalam Teks Debat di *tvOne*

Dari hasil penelitian diperoleh informasi penggunaan jenis dan makna metafora pada teks debat di *tvOne*. Di bawah ini dijelaskan jenis dan makna metafora pada setiap edisi debat, sebagai berikut:

a. Data metafora pada debat edisi 5 Mei 2010, dengan judul *Benarkah Politisi Intervensi Hukum.....???*

- 1) Pada saat ini kita tengah menghadapi sebuah persoalan ketika etika dan hukum menjadi *sumir* sekali, batasannya tidak dihargai. (kalimat 1)

Kata *sumir* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu ringkas atau pendek.

- 2) Itulah sebabnya presiden masih perlu menyiapkan bahwa politik tidak boleh dicampuradukkan dengan hukum dan orang-orang *jangan main-main*. (kalimat 2)

Frasa *jangan main-main* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu jangan meremehkan atau mengabaikan.

- 3) Lagi-lagi ini pernyataan yang tidak jelas *ujung pangkalnya*. (kalimat 5)

Frasa *ujung pangkalnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu penyelesaian.

4) Saya pikir ini adalah salah satu bentuk *intervensi* terhadap masalah hukum yang selalu *terangkai* dan selalu *dicampuradukkan*. (kalimat 7)

- Kata *intervensi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak.

- Kata *terangkai* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu tersusun.

- Kata *dicampuradukkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu digabungkan atau disatukan.

5) Sidang Paripurna itu kegiatan hukum dan tidak ada *campur tangan* politik. (kalimat 9)

Frasa *campur tangan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu keterlibatan.

6) *Itukan wacana, politisi berwacana*. (kalimat 12)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat yang mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu kebijakan yang dibuat dalam berpolitik.

- 7) Ya dengan Ibu Sri Mulyani memilih world bank, sebenarnya kita kehilangan *aset bangsa Indonesia*. (kalimat 17)

Frasa *aset bangsa Indonesia* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

- 8) Bahkan saya katakan Ibu Sri Mulyani itu *kartininya repormasi*. (kalimat 18)

Frasa *kartininya repormasi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu cerminan dari pahlawan wanita di era kebebasan.

- 9) Mestinya Ibu Sri ini harusnya kalau itu berdasarkan aturan yang bisa kita terima, itu seharusnya *dicekal*. (kalimat 24)

Kata *dicekal* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu dicegah atau dilarang.

- 10) Jadi kita hanya minta *kebesaran hati* dari Ibu Sri Mulyani untuk menunda ini. (kalimat 30)

Frasa *kebesaran hati* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu keikhlasan.

- 11) Yang menuduh secara langsung Golkar bertanggung jawab, karena seolah-olah menjadi *biang keladi* dari yang dituduhkan. (kalimat 30)

Frasa *biang keladi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu orang yang menjadi penyebab suatu perkara.

- 12) *Campur tangan* itu harus dicegah dan dihindari apalagi jika intervensi politik itu disertai *politik uang*. (kalimat 41)

- Kata *campur tangan* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu keikutsertaan.

- Frasa *politik uang* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu permainan uang.

- 13) Lengkap sudah, jadi *porak-poranda* hukum kita! (kalimat 58)

Kata *porak-poranda* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu semraut dan hancur.

- 14) *Hormati etika politik*. (kalimat 59)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu menjunjung tinggi tata cara yang baik dan benar dalam politik.

- 15) Eh, giliran *simbol* negara Ibu Sri Mulyani, KPK tidak boleh datang. (kalimat 66)

Frasa *giliran simbol* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu ketika atau waktu seseorang disebut lambang negara karena berjasa terhadap kemajuan bangsa.

- 16) Kita justru menjaga *wibawa* KPK kalau seperti ini nanti seandainya kita diundang, tentu kita akan suruh KPK datang ke komisi III DPR untuk minta keterangan dari kita. (kalimat 78)

Kata *wibawa* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu nama baik.

- 17) Dan *repotnya* lagi kalau sopir taksi yang dianggap terlibat dalam kasus bank Century, karena dia menerima *perjalanan uang*, walaupun uangnya tidak pernah dia terima hanya *numpang lewat*. (kalimat 81)

Dalam kalimat ini ditemukan tiga buah metafora, yaitu:

- Kata *reputnya*, termasuk metafora nominatif subjektif dan yang mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu sukar.
- Frasa *perjalanan uang*, termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu proses penyalahgunaan uang.
- Frasa *numpang lewat*, termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus, yaitu sebagai perantara saja.

18) Kalau begini caranya, apalagi kasus Ibu Sri Mulyani ini kan *disorot* oleh masyarakat apalah salahnya dan apalah susahya, ya mboklah datang. (82)

Kata *disorot* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu diperhatikan dan dipantau.

19) Alangkah *saktinya* hakim tunggal di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang memutus praperadilan. (86)

Kata *saktinya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu hebatnya.

20) Inilah yang saya katakan giliran BPK menganggap audit itu ya *kitab suci*.(102)

Frasa *kitab suci* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu suatu yang diutamakan atau menjadi hal yang utama.

- 21) Inilah yang saya *angkat topi* pada Pak SBY, bahwa orang hukum juga jangan intervensi politik.(107)

Frasa *angkat topi* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu rasa bangga atau salut.

- 22) Kita lihat KPK sudah jelek, sudah terjadi *pembusukkan* di KPK.
(kalimat 117)

Kata *pembusukkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu pengrusakkan.

- 23) Sebagai contoh kenapa hanya yang menerima saja, yang memberinya kenapa tidak *dikutak-kutik*. (kalimat 122)

Kata *dikutak-kutik* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu diproses.

- 24) Yang kedua kasus damsrek, kenapa gubernur bupati walikotanya aja yang kena, lalu yang *menerbitkan* surat itu,

kenapa aman-aman saja mereka bisa tenang melewati itu semua. (kalimat 123)

Kata *menerbitkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu mengeluarkan.

25) Banyak yang kita lihat apa yang dilakukan KPK kegiatan *tebang pilihnya*. (kalimat 124)

Frasa *tebang pilihnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu adanya proses memilah-milah.

26) Justru ya, karena kecintaan kita terhadap KPK lah kita tidak ingin KPK ini *dibusukkan*.(kalimat 125)

Kata *dibusukkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu dirusak.

27) Kita melihat bahwa KPK mulai *goyang*, kenapa? (148)

Kata *goyang* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu lemah.

28) Karena *dianakemaskannya* Ibu Sri Mulyani dan Budiono, berarti ada hak istimewa. (150)

Kata *dianakemaskannya* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu diistimewakannya.

- 29) Yang kedua, masalah kasus seperti ini wajib politik intervensi kalau hukum itu tidak bergerak *di relnya*.(160)

Kata *di relnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu di jalan atau bagiannya sendiri.

- 30) Kalau intervensi tidak bergerak, maka hukum akan menjadi *abal-abal*.(161)

Kata *abal-abal* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu sia-sia.

- 31) Artinya Bank Century jadi tenggelam.(162)

Kata *tenggelam* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu hilang.

- 32) *Fitnah bukan fakta hukum*. (kalimat 164)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu

sesuatu yang tidak ada kebenarannya karena belum memiliki banyak bukti.

33) Sudah itu *pembunuhan karakter*. (kalimat 170)

Frasa *pembunuhan karakter* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu perbuatan yang merusak atau menghancurkan mental seorang.

34) Siapa pun dia, kita lihat di sini ada *proses tebang pilih*. (kalimat 171)

Frasa *proses tebang pilih* dalam kalimat ini ditemukan metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu adanya proses memilah-milah.

35) Yang membuat radiogram itu *sakti mandraguna tidak tersentuh hukum*. (kalimat 184)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu suatu lembaga yang memiliki kehebatan sehingga tidak kena proses hukum.

36) *Rakyat melalui kita bersuara*. (kalimat 187)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu

para petinggi negara yang mewakili rakyat untuk mengungkapkan dan mewujudkan harapannya.

37) *Kita menyuasakan aspirasi rakyat, supaya penegakkan hukum itu tetap di relnya.* (kalimat 194)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu seorang petinggi negara yang menghimbau para petinggi negara yang lain untuk mewakili dan mengungkapkan harapan rakyat, agar penegakkan hukum tetap di jalur atau di bagiannya.

38) Hargailah satu lembaga, jadi kita itu memberikan *signal* yang jelas kepada publik. (kalimat 199)

Kata *signal* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu petunjuk.

39) Memang kalau mau ikut *etika dan santunnya* tidak datang lagi ke DPR. (kalimat 231)

Frasa *etika dan santunnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu tata cara dalam mentaati hukum.

40) Saya kira kita masih ada pada *koridor*. (kalimat 241)

Kata *koridor* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu jalur yang benar.

- 41) Seperti Partai HANURA salah satunya *kege'eran* untuk menilai itu. (kalimat 267)

Kata *kege'eran* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu terbuai dan merasa memiliki kemampuan.

- 42) Itu adalah pemahaman yang *rill dan picik* seperti itu. (kalimat 276)

Frasa *rill dan picik* dalam kalimat ini termasuk metafora nomina objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu nyata dan curang (licik).

- 43) Dan kalau ini dianggap intervensi politik, kenapa tidak *dibungkam* saja DPR. (kalimat 277)

Kata *dibungkam* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu ditutup (menutup).

- 44) DPR jadi *tukang sempel*.(kalimat 304)

Frasa *tukang sempel* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu pemberi contoh.

45) Atau meminta *surat pernyataan clear* dari KPK. (kalimat 307)

Frasa *surat pernyataan clear* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu surat pernyataan kebebasan.

46) Ke luar negeri, inikan bagaimana pun juga orang bisa tahu ini adalah intervensi internasional pada penegakkan hukum di Indonesia *dicomot* dan diselamatkan. (kalimat 318)

Kata *dicomot* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu diambil.

47) Yang berikutnya bahwa saya pikir persoalannya itu, mari kita samakan dengan apa yang menjadi *koridor hukum*, itu saja. (kalimat 321)

Frasa *koridor hukum* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu tetap pada jalur hukum yang sebenarnya.

48) Apalagi *ditumpang* dengan kejaksaan ini dengan komisi satgas-komisi satgas. (kalimat 340)

Kata *ditumpang* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu diikutsertai.

- 49) Jadi cuma kaya *etalase* saja, buang-buang duit negara saja.
(kalimat 346)

Kata *etalase* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu penghias.

- 50) Yang ketiga seperti yang disampaikan Pak Fuad bisa diterima, dari *kacamata* Pak Fuad sebagai seorang ekonom, yang pernah menjadi eksekutif juga pada waktu itu. (kalimat 349)

Kata *kacamata* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu pandangan.

- 51) Tidak semata-mata bicara hanya sebagai *retorika-retorika* saja, tetapi tidak ada bukti. (kalimat 354)

Kata *retorika-retorika* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu para petinggi negara yang hanya banyak membuat janji.

- 52) Tetapi bagaimana pun juga, bawahan ini kan perlu *pengayoman* pak. (kalimat 361)

Kata *pengayoman* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu bimbingan yang diberikan seorang pemimpin kepada bawahannya.

53) Karena kalau kita berbicara bahwa yang *duduk di kursi* saja tidak memperhatikan. (kalimat 384)

Frasa *duduk di kursi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu orang yang berkuasa atau memiliki kedudukan.

54) Supaya lebih *menggong-gong*. (kalimat 386)

Kata *menggong-gong* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu suatu lembaga yang diberikan kekuasaan yang lebih agar lebih berhasil dan sukses dalam melaksanakan tugas.

b. Data metafora pada debat edisi 12 Mei 2010, dengan judul *Pro-Kontra Proses Penahanan Susno Duadji*

1) Konteks gini, kita ingin menjelaskan *jangan terlalu judes* juga terhadap hukum. (kalimat 23)

Frasa *jangan terlalu judes* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu jangan terlalu ketus.

- 2) Tapi dalam *judul* kita ini penangkapannya dimungkinkan apa tidak? (kalimat 35)

Kata *judul* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pokok masalah.

- 3) Apakah kemudian itu menjadi *domain* polisi. (kalimat 47)

Kata *domain* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu wilayah atau daerah kekuasaan.

- 4) Inilah entry point kita untuk *merombak* semuanya. (kalimat 63)

Kata *merombak* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu menyusun kembali.

- 5) Apalagi *cicak dan buaya* yang ngeluarin siapa, Pak Susno! (kalimat 66)

Frasa *cicak dan buaya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu istilah yang digunakan untuk sebutan polisi dan KPK.

- 6) Siapa yang bertanggung jawab Susno Duadji *pasang badan*.
(kalimat 70)

Frasa *pasang badan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu kesediaan (bersedia).

- 7) *Dia pasang badan untuk mengaku seolah-olah dialah yang melakukan rekayasa cicak buaya dan sebagainya.* (kalimat 80)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu seseorang yang mengakui suatu kesalahan, padahal dia tidak melakukan kesalahan tersebut.

- 8) Sampai-sampai ditahan pun dia tidak mengatakan siapa-siapa yang menjadi *dalang* dari ini semua. (kalimat 82)

Kata *dalang* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu orang mengatur atau memimpin suatu kejahatan.

- 9) Akan mempertaruhkan *ketinggian posisi*, reputasinya untuk masalah-masalah yang tidak jelas. (kalimat 97)

Frasa *ketinggian posisi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu jabatan.

10) Bisa dikatakan subjektif, tapi coba kita semua lihat secara *jernih*, yang dijadikan sebagai alasan. (kalimat 131)

Kata *jernih* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu bersih dan teliti.

11) Kalau kita mau teliti, kalau mau kita analisa dengan *akal sehat*, ini bukan saksi. (kalimat 157)

Frasa *akal sehat* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pikiran positif.

12) Tapi *judulnya* ini kan harus ada bukti permulaan yang cukup, nah permulaan yang cukup sudah dijabarkan seperti tadi. (kalimat 164)

Kata *judulnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu pokok masalah.

13) Tapi ini bagaimana caranya *membongkar* kasus yang lebih besar. (kalimat 176)

Kata *membongkar* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu membuka rahasia.

- 14) Karena Pak Susno adalah mantan Kabar Reskrim, mantan ketua PAPP itu yang harus *didorong* ke Pak Susno agar terungkap kasus yang lain. (kalimat 177)

Kata *didorong* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu dipaksa atau didesak.

- 15) Keadilan itu adalah hak dari semua orang, *kedzoliman* terhadap hak orang untuk keadilan, itu bukanlah hanya persoalan orang itu sendiri, tapi persoalan dari semua orang yang berpikir, itu satu. (kalimat 192)

Kata *kedzoliman* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu perampasan hak seseorang dalam hal keadilan.

- 16) Rakyat kita ini sekarang *mendambakan* keadilan. (kalimat 198)

Kata *mendambakan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu mengharapkan.

- 17) Nah, coba mari kita buktikan, *mempertontonkan* kesewenangan kepada rakyat kita ini. (kalimat 209)

Kata *mempertontonkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu *mempertunjukkan*.

- 18) *Sebab jika kita berkata api, mulut kita kan tidak terbakar.*
(kalimat 212)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu perumpamaan bagi seseorang yang tidak langsung mendapat konsekuensi dari hal buruk yang dilakukan terhadap orang lain.

- 19) Jadi begini, ini sebenarnya ku lihat Tim Indipenden penyidik Polri menerapkan pasal *geregetan*. (kalimat 219)

Kata *geregetan* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu sesuatu dibuat tanpa dilandasi dengan fakta atau bukti yang benar-benar nyata.

- 20) Akan tetapi dalam hal ini belum selesai pemeriksaan 1 kali 24 jam, penyidik *menerbitkan* lagi surat penangkapan. (kalimat 223)

Kata *menerbitkan* dalam kalimat ini ditemukan metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu *mengeluarkan*.

- 21) Di sinilah *kabur*. (kalimat 259)

Kata *kabur* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu hilang.

22) Jangan lupa KPK *memainkan* strategi begini. (kalimat 260)

Kata *memainkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu memakai atau menggunakan.

23) Dulu waktu kasus Pak Burhanudin tersangka, *diukur*. (kalimat 263)

Kata *diukur* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu diperiksa atau diselidiki sebagai tersangka.

24) Ini *tidak terbungkus* dengan rapi. (kalimat 320)

Frasa *tidak terbungkus* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu disembunyikan atau dirahasiakan.

25) *Targetnya* untuk membungkam Pak Susno. (kalimat 323) kasar

Kata *targetnya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu sasaran.

c. Data metafora pada debat edisi 19 Mei 2010, dengan judul *Pro-Kontra Penyidik Independen KPK*

- 1) Kenapa harus banyak sekali *improvisasi* yang sebenarnya tidak perlu. (kalimat 2)

Kata *improvisasi* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu sesuatu yang diada-adakan (dibuat-buat) yang sebenarnya tidak perlu.

- 2) Sebetulnya ini biar mempersilakan polisi untuk lebih mengerjakan tugasnya tidak lagi *terpecah-pecah mejanya*. (kalimat 4)

Frasa *terpecah-pecah mejanya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu upaya untuk polisi agar fokus dalam melaksanakan tugas.

- 3) Nggak, soalnya saya *menangkap nada apriori* di situ. (kalimat 7)

Dalam kalimat ini terdapat dua buah metafora, yaitu:

- Kata *menangkap* termasuk metafora predikatif yang mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu didapat atau yang ditemukan.
- Kata *nada apriori* termasuk metafora nominatif objektif yang mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu pemikiran yang negatif.

- 4) Pertama KPK harus kuat, dan KPK ini adalah *amanat repormasi*. (kalimat 18)

Frasa *amanat repormasi* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pesan yang diberikan oleh kemerdekaan.

- 5) Dalam *semangat jiwa* undang-undang ini memang sebagai trigger mekanism. (kalimat 23)

Frasa *semangat jiwa* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu kekuatan yang tumbuh.

- 6) Fungsi KPK untuk *mendorong* hukum lain untuk juga bekerja keras memberantas korupsi. (kalimat 31)

Kata *mendorong* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu memaksa.

- 7) KPK justru *diserang habis-habisan* atau apa yang kita sebut dengan koraktor fitback. (kalimat 36)

Frasa *diserang habis-habisan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu terlalu banyaknya tuntutan.

- 8) Sesuatu yang diperjuangkan teman-teman mahasiswa dengan kemarahan dan bahkan dengan *pertumpahan darah*. (kalimat 38)

Frasa *pertumpahan darah* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu dengan mengorbankan nyawa.

- 9) *Semangatnya adalah untuk memberantas korupsi!* (kalimat 52)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu suatu lembaga yang memiliki kekuatan untuk menghilangkan (memusnahkan) korupsi.

- 10) Berbeda pendapat sama dengan *perang*. (kalimat 56)

Kata *perang* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu memperbesar masalah atau menimbulkan pertengkaran.

- 11) Semua itu tidak usah disebutkan lespesialis, karena semua lespesialis *di mata hukum*. (kalimat 62)

Frasa *di mata hukum* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu menurut pandangan hukum.

12) Ini mengatur sebagai *undang-undang organik*, namanya.

(kalimat 63)

Frasa *undang-undang organik* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu ketetapan yang ada melalui proses tanpa dilatarbelakangi dengan tekanan-tekanan.

13) Di sini menyebutkan, KPK *tidak memonopoli* tugas dan wewenang penyidikan, penyelidikan dan tuntutan. (kalimat 70)

Frasa *tidak memonopoli* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu tidak menguasai.

14) Saya jawab, kalau aspirasi publik termasuk yang demikian *gencar mengotori* para korupsi, tentu itu direspon oleh DPR.

(kalimat 84)

Frasa *gencar mengotori* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu dengan cepat mengacak-acak atau menghancurkan.

15) Di KPK Indonesia, kita *gagal* belajar dari Hongkong dan Singapura. (kalimat 99)

Kata *gagal* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu tidak berhasil.

- 16) Prioritas pertama adalah lembaga penegak hukum, kepolisian harus *dibersihkan* saya kira. (kalimat 102)

Kata *dibersihkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu dibenahi atau dirapikan dari hal-hal negatif (penyalagunaan).

- 17) Saya kenal beberapa orang atau bahkan tidak semua penyidik POLRI di KPK itu *kotor*. (kalimat 113)

Kata *kotor* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu curang.

- 18) Tapi mereka punya *loyalitas ganda*. (kalimat 115)

Frasa *loyalitas ganda* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu banyak tanggung jawab.

- 19) *Mereka berdiri di antara tarik-menarik kepentingan itu*. (kalimat 117)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu

lembaga-lembaga yang masing-masing berada pada tanggung jawabnya sendiri.

20) *Dari hal yang buruk itu, apa yang kita lakukan untuk membersihkan.* (kalimat 121)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat, dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu dalam mencari cara untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

21) Yang kedua, saya menangkap sebenarnya *keinginan positif* dari Pak Gayus. (kalimat 151)

Frasa *keinginan positif* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu adanya nilai-nilai positif (baik).

22) Dan mudah-mudahan saja ini juga *signal* untuk teman-teman PDI Perjuangan. (kalimat 152)

Kata *signal* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu petunjuk.

23) Bahwa PDI Perjuangan sebenarnya mendukung *eksistensi* komisi pemberantasan korupsi untuk memberantas korupsi. (kalimat 153)

Kata *eksistensi* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu keberadaan.

24) Tapi saya ingin menjelaskan sebenarnya bahwa di KPK *jantung* dari undang-undang ini adalah pasal 33, ini menurut prospektif kami. (kalimat 157)

Kata *jantung* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pusat atau bagian inti.

25) Karena saat itu KPK dibentuk terjadi *benang kusut* korupsi. (kalimat 159)

Frasa *benang kusut* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu kekacawan.

26) Nah, *jantung* independensi KPK ini harus diikuti dengan unsur-unsur yang jauh lebih independen. (162)

Kata *jantung* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pusat atau bagian inti.

27) Kalau tidak independen, hanya karena sudah *distempel* sebagai polisi, ada satu anggapan seperti itu. (kalimat 176)

Kata *distempel* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu diakui atau disyahkan.

- 28) Meskipun, komisi itu *bubar* nantinya, namun pegawai itu punya hak nantinya. (kalimat 193)

Kata *bubar* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu berhenti bertugas.

- 29) Kecuali yang mempunyai *pandangan* yang lain. (kalimat 196)

Kata *pandangan* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu pola pikir atau pemikiran.

- 30) Kami bertanggung jawab pada *produk* yang kami buat. (kalimat 199)

Kata *produk* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu hasil.

- 31) Ada yang mengatakan *tanpa merona* jalan terus. (kalimat 202)

Frasa *tanpa merona* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu tanpa memiliki tujuan.

32) *Inikah berangkat dari kritis masyarakat?* (kalimat 226)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu sesuatu yang muncul dari ketidakpuasan masyarakat.

33) Untuk apa si KPK ini *bergenit-genit* untuk punya penyidik sendiri dan sebagainya? (kalimat 231)

Kata *bergenit-genit* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu melakukan hal yang berlebihan.

34) Mereka lebih *berbenah-benah diri*. (kalimat 234)

Frasa *berbenah-benah diri* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu menyiapkan diri.

35) Sebentar lagi dua instansi kita, polisi dan kejaksaan ini sudah mulai ramingwell, KPK ini harus *gulung tikar*. (kalimat 235)

Frasa *gulung tikar* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu tutup kantor (bangkrut).

36) Dan kemudian saya ingin katakan bahwa ketika undang-undang ini *dicetuskan* dulunya, memang semangatnya

sementara, sampai dengan selesainya pembenahan kepolisian
kejaksaan ke pengadilan. (kalimat 253)

Kata *dicetuskan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif
dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata
yang lebih netral yaitu dikeluarkan.

37) Namun, dalam undang-undang ini tidak ada satu pasal pun
yang *membuka ruang* bahwa KPK ini bersifat edhok. (kalimat
254)

Frasa *membuka ruang* dalam kalimat ini termasuk metafora
predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang
menggantikan kata yang lebih netral yaitu menjelaskan.

38) Karena kita punya dua lembaga yang sekarang sedang
membenahi diri. (kalimat 264)

Frasa *membenahi diri* dalam kalimat ini termasuk metafora
predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang
menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu
memperbaiki sistem lembaganya.

39) Saya boleh *kupas* sedikit, Anggodo didakwa, mencoba
menyuap. (kalimat 267)

Kata *kupas* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan
mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau
frasa yang lebih halus yaitu membahas.

40) Sudahlah, jangan terlalu *genit*. (kalimat 272)

Kata *genit* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu berlebihan untuk melakukan sesuatu.

41) Dan bagi penyidikan dan penuntutan umum yang melaksanakan *skema desain* itu untuk *menggaung-gaungkannya* dengan penyidik independen adalah sebuah hal yang mustahil. (kalimat 279)

Dalam kalimat ini terdapat tiga buah metafora, yaitu:

- Frasa *skema desain* termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu sesuatu yang sudah dirancang.
- Kata *mustahil* termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu hal yang tidak mungkin.
- Kata *menggaung-gaungkan* termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu memperlihatkan.

42) Yang dia katakan di DPR tentang *penggelapan* undang-undang KPK. (kalimat 287)

Kata *penggelapan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu penyimpangan.

- 43) Untuk apa sih *genit-genit* tidak percaya pada polisi. (kalimat 296)

Kata *genit-genit* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu menyusahkan diri/lembaganya sendiri.

- 44) Saya ingin mengatakan jangan terjebak dalam posisi *mendewa-dewakan* lembaga seperti mendewa-dewakan KPK, mendewakan polisi, dan jaksa. (kalimat 297)

Kata *mendewa-dewakan* dalam kalimat ini terdapat metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu memuja sesuatu dengan sikap yang berlebihan.

- 45) *Lakukan saja bunyi undang-undang*. (kalimat 339)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu himbauan untuk mengikuti peraturan undang-undang yang telah ditetapkan.

- 46) Maka akan banyak, bahkan akan lebih parah nanti kewenangan-kewenangan KPK akan *diporoti*. (kalimat 352)

Kata *diporoti* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu lebih banyak dituntut.

- 47) Tidak seperti sekarang *perang dingin*, tidak karu-karuan dan main sendiri-sendiri. (kalimat 358)

Frasa *perang dingin* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu bermusuhan dan bersaing secara diam-diam.

- 48) Kemudian saya sependapat dengan polisi, jaksa dan KPK yang harus berjalan dalam *satu rel*, tetapi negara pun harus fair. (kalimat 365)

Frasa *satu rel* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu satu misi dan tujuan yang sama.

- 49) Oleh karena itu, mari kita *sandingkan* kinerja KPK, polisi dan jaksa. (kalimat 371)

Kata *sandingkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu menyatukan.

50) *Semuanya berangkat dari rasa cinta, bahwa KPK itu harus tetap tangguh untuk memerangi korupsi di negeri ini.* (kalimat 375)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu segala sesuatu yang tercipta dari harapan, bahwa pertahanan KPK itu harus kuat dalam membersihkan korupsi.

d. Data metafora pada debat edisi 26 Mei 210, dengan judul *Pro-Kontra Hukuman Mati bagi Koruptor*

1) Dan karena itu perlakuan dan tritmen yang dilakukan oleh mereka yang melakukan itu, karena tidak hanya *mengkhianati* uang negara. (kalimat 2)

Kata *mengkhianati* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu menggunakan atau menyalagunakan.

2) Tapi sesungguhnya mengkhianati seluruh bangsa Indonesia harus diperlakukan juga secara *istimewa*. (kalimat 3)

Kata *istimewa* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu khusus.

3) *Koruptor itu menghisap darah rakyat, kawan!* (kalimat 9)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu perbuatan yang menyengsarakan hidup rakyat.

- 4) Kenapa, karena RI didirikan adalah untuk *menyumbang* kepada kemanusiaan, menyumbang kepada perbaikan umat manusia. (kalimat 22)

Kata *menyumbang* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu memberi.

- 5) Karena itu dianggap, mereka yang menghukum mati adalah *bar-bar*. (kalimat 27)

Kata *bar-bar* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu orang yang kejam dan tidak beradab.

- 6) Hak asasi itu *berjalan seiring* dengan kewajiban asasi. (kalimat 33)

Frasa *berjalan seiring* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu harus seimbang antara hak asasi dan kewajiban asasi.

- 7) *Membunuh secara perlahan-lahan ribuan jutaan manusia*. (kalimat 37)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kalimat yang lebih netral yaitu suatu perbuatan yang merusak dan menghancurkan karakter dan mental rakyat Indonesia.

- 8) Dan tanggal 30 April sekarang semua publik bisa memanfaatkan yang namanya *transparansi informasi publik*, manfaatkan saja itu. (kalimat 82)

Frasa *transparansi informasi publik* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu keterbukaan informasi yang diberikan kepada rakyat.

- 9) Ini masalahnya apakah kemudian ada *jaminan*. (kalimat 84)

Kata *jaminan* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu tanggungan.

- 10) Begini, Indonesia boleh *menghapuskan* hukuman mati. (kalimat 46)

Kata *menghapuskan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu meniadakan.

- 11) Dan yang kedua *pilih kasih*. (kalimat 93)

Frasa *pilih kasih* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu perbuatan memihak (tidak adil dan tidak objektif).

12) Ini yang *terbongkar*, Gayus dan segala macam itu hanya *atas gunung es*. (kalimat 128)

Dalam kalimat ini terdapat dua metafora, yaitu:

- Kata *terbongkar* termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu terungkap.
- Kata *atas gunung es* termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu sebagian kecil dari sekian banyak atau besarnya kasus tersebut.

13) Wajah kita, bisa berubah menjadi *wajah bar-bar*? (kalimat 132)

Frasa *wajah bar-bar* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu orang yang kejam dan biadab.

14) Saya sepakat adanya hukuman mati, karena pertama korupsi itu adalah berbicara *soal mental*. (kalimat 141)

Frasa *soal mental* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu masalah yang menyangkut akhlak dan psikis seseorang.

- 15) Yang paling efektif membuat rasa takut mereka-mereka yang mau mencoba-coba untuk *menilep* uang rakyat, itu berhenti. (kalimat 161)

Kata *menilep* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu mengambil.

- 16) Justru kita harus *membunuh* niat jahat itu. (kalimat 201)

Kata *membunuh* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu menghilangkan atau meniadakan.

- 17) Kita semua sepakat *memerangi* korupsi, tapi kita juga harus rasional bagaimana mengembalikan uang itu. (kalimat 241)

Kata *memerangi* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata yang lebih netral yaitu melawan.

- 18) Dan kalau dia *membeberkan* siapa-siapa yang terlibat dengan korupsi ini, dikurangi lagi. (kalimat 252)

Kata *membeberkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu membuka rahasia.

19) Tapi kalo dia *menjijikan*, menutup-nutupi, ini nggak ada ampun.

(kalimat 255)

Kata *menjijikan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu memuakkan.

20) Bukan hanya itu pak, bahwa hukuman mati seperti di Cina,

dipertontonkan di muka umum, digantung sampai mati. (kalimat 276)

Kata *dipertontonkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata yang lebih halus yaitu dipertunjukkannya/ diperlihatkannya.

21) Jika yang tidak dihukum mati ini orang yang sudah

memuakkan, menjengkelkan. (kalimat 399)

Dalam kalimat ini terdapat dua metafora predikatif, yakni *memuakkan* dan *menjengkelkan* yang mengandung makna lebih kasar yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu menyebabkan orang jemu (bosan) dan menyebabkan orang menjadi kesal.

22) Karena itulah korupsi *berkembang biak* terus. (kalimat 347)

Frasa *berkembang biak* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang

menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu makin bertambah banyak.

- 23) Jadi daripada Anda *mati-matian* menetapkan soal hukuman mati, lebih baik DPR bekerja membentuk undang-undang pembuktian terbalik dan memaksa. (kalimat 367)

Kata *mati-matian* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu susah payah.

- 24) *Mal praktek* bagi penegak hukum, juga harus ditegakkan. (kalimat 374)

Frasa *mal praktek* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu dijadikan percobaan.

- 25) Saya itu baru 5 bulan ini Pak, kita tidak bisa *membalikan telapak tangan* seperti beli pisang goreng! (kalimat 375)

Frasa *membalikan telapak tangan* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu tidak semudah atau tidak sesederhana yang dibayangkan.

- 26) Kondisinya, yang dihukum mati itu hanya yang *cere-cerenya* Pak, yang besar-besar dari petugas partai ditinggal Pak. (kalimat 418)

Kata *cere-cerenya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu yang kecil dan rendah.

- 27) Sudah diberi kesempatan mengembaliin uang negara, *membocorkan* rahasia pejabat siapa saja, tidak dilaksanakan.
(kalimat 429)

Kata *membocorkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu membuka rahasia.

- 28) *Ini sudah racun masyarakat, racun terhadap kemanusiaan.*
(kalimat 430)

Kalimat ini termasuk metafora kalimat dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kalimat yang lebih halus yaitu sesuatu yang dapat menyebabkan merusakkan terhadap masyarakat dan menghancurkan kemanusiaan.

- 29) Dan kita hampir *kehabisan darah* menghadapinya. (kalimat 440)

Frasa *kehabisan darah* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif dan mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu putus asa.

4.2 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa pada dasarnya dari keempat debat di *tvOne* yang diteliti, ditemukan keempat jenis metafora, yakni metafora nominatif subjektif, metafora nominatif objektif, metafora predikat, dan metafora kalimat, semuanya digunakan. Hanya saja, jumlah penggunaan jenis metafora bervariasi.

Dalam debat edisi 5 Mei 2010, misalnya lebih cenderung didominasi pemakaian metafora nominatif objektif. Hal ini berarti bahwa kecenderungan penggunaan metafora nominatif objektif yang lebih banyak daripada jenis-jenis metafora lainnya menjadi ciri khas/gaya debat pada edisi 5 Mei 2010 ini. Tujuan dari ciri khas/gaya pembicara debat yang lebih banyak menggunakan metafora nominatif objektif adalah untuk menyampaikan pesan utama dengan menggunakan kiasan yang bersifat tegas dan langsung pada tataran objek.

Namun, pada debat edisi 12, 19 dan 26 Mei 2010 lebih cenderung didominasi pemakaian metafora predikat. Hal itu menandakan bahwa kecenderungan penggunaan metafora predikat yang lebih banyak digunakan daripada jenis-jenis metafora lainnya merupakan ciri khas para pembicara pada debat edisi 12, 19, dan 26 Mei 2010 tersebut. Tujuan dari ciri khas para pembicara dalam debat yang lebih banyak menggunakan metafora predikatif adalah untuk membuat kiasan yang berbentuk kritikan langsung dan tegas guna mengomentari perilaku salah satu pihak atau kinerja suatu lembaga, pada tataran predikat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada debat edisi 5 Mei 2010 memiliki ciri khas yang mengutamakan penggunaan metafora nominatif objektif. Sedangkan pada debat edisi 12, 19, dan 26 Mei 2010 memiliki ciri khas yang mengutamakan penggunaan metafora predikatif.

Sementara mengenai perubahan makna metafora pada keempat debat di *tvOne* tersebut, ditemukan bahwa makna metafora yang cenderung mendominasi adalah pengasaran makna. Hal itu menandakan bahwa para pembicara dalam keempat debat tersebut cenderung mengungkapkan dan menyampaikan kritikan dan argumentasinya secara tegas dan langsung, yang bersifat memojokkan lawan debatnya.

Dengan demikian, terbukti bahwa metafora dipakai oleh para pembicara debat secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan kepada publik untuk memperkuat pesan utama maupun pesan tersembunyi yang hendak disampaikan pada setiap kesempatan debat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan interpretasi data pada empat debat di *tvOne*, terbukti bahwa keempat jenis metafora yang menjadi instrumen penelitian ini digunakan pada seluruh debat. Hal ini menandakan bahwa teori yang dipakai dalam penelitian ini terbukti dapat digunakan pada debat. Hanya saja, jumlah penggunaan keempat jenis metafora itu bervariasi dan tidak sama.

Meski demikian, dapat disebutkan bahwa pada empat debat di *tvOne* jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora predikatif yaitu pada debat edisi 12, 19, dan 26 Mei 2010. Sedangkan pada debat edisi 5 Mei 2010, jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora nominatif objektif.

Hal ini menandakan bahwa setiap pembicara dalam debat memiliki karakteristik penggunaan jenis metafora yang berbeda. Namun, timbul kecenderungan bahwa para pembicara dalam debat lebih banyak menggunakan jenis metafora predikatif daripada jenis metafora nominatif subjektif, metafora nominatif objektif dan metafora kalimat.

Hal ini menunjukkan bahwa para pembicara dalam debat lebih mengutamakan untuk membuat kiasan untuk menegaskan maksud dari sasaran pembicaraan dengan membuat metafora pada objek ataupun predikat kalimat. Dengan demikian, metafora nominatif objektif dan metafora predikatif yang cenderung mendominasi penggunaan metafora pada debat dapat berfungsi sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada penonton/publik untuk memperkuat pesan utama yang hendak disampaikan.

Namun, berdasarkan temuan mengenai perubahan makna metafora, dapat disebutkan bahwa metafora yang mengandung pengasaran makna lebih mendominasi pada keempat debat di *tvOne* yang telah diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa para pembicara dalam debat di *tvOne* tersebut masih menggunakan atau memakai metafora yang

cenderung lebih kasar maknanya dalam mengungkapkan dan menyampaikan argumentasinya tersebut.

Tujuannya adalah agar lawan debatnya merasa terpojok dengan kritik atau sindiran yang disampaikan oleh pembicara debat tersebut. Selain itu, untuk lebih menarik minat penonton dalam memahami maksud dari argumentasi yang disampaikan dalam debat karena metafora yang mengandung makna yang lebih kasar, cenderung lebih jelas dan terbuka.

Selain itu, ditemukan fakta baru dalam satu kalimat tidak tertutup kemungkinan terdapat lebih dari satu metafora, khususnya metafora nominatif subjektif, metafora nominatif objektif dan metafora predikat. Sebab, ketiga jenis metafora itu terdapat pada tataran kata maupun frasa. Sedangkan metafora kalimat terdapat pada tataran kalimat secara utuh.

Contoh kalimat yang menggunakan dua metafora adalah “Dan kemudian saya ingin katakan bahwa ketika undang-undang ini *dicetuskan* dulunya, memang semangatnya sementara, sampai dengan selesainya *pembenahan* kepolisian kejaksaan ke pengadilan. (debat edisi 19 Mei 2010). Atau contoh lain dalam kalimat “Saya pikir ini adalah salah satu bentuk intervensi terhadap masalah hukum yang selalu *terangkai* dan selalu *dicampuradukan*” (debat edisi 5 Mei 2010).

Hal ini terjadi karena para pembicara dalam debat perlu untuk membuat lebih dari satu metafora supaya lebih menegaskan maksud pesan utama yang hendak disampaikannya. Dengan penggunaan

metafora yang lebih dari satu dalam sebuah kalimat, diharapkan penonton dapat mengerti maksud tersembunyi yang hendak pembicara sampaikan.

Misalnya dari contoh di atas (debat edisi 5 Mei 2010), penggunaan metafora *terangkai* dan *dicampuradukan* merupakan penegasan maksud tersembunyi pembicara bahwa di dalam masalah hukum terdapat atau terjadi pula intervensi atau campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak, yang selalu disusun dan digabungkan dengan masalah politik. Mencermati masalah itu, pembicara dalam debat bermaksud untuk menekankan pesan secara langsung bahwa telah terjadi intervensi politik di dalam hukum di Indonesia.

Begitu pula dengan perubahan makna yang terdapat pada tiap-tiap kalimat metaforis, tidak menutup kemungkinan terdapat lebih dari satu perubahan makna, baik yang mengandung penghalusan makna maupun pengasaran makna. Misalnya, kalimat yang menggunakan dua metafora ini, terdapat pada kalimat “Ini yang *terbongkar*, Gayus dan segala macam itu hanya *atas gunung es*” (debat edisi 26 Mei 2010). Atau contoh lain dalam kalimat “Nggak, soalnya saya *menangkap nada apriori* di situ” (debat edisi 19 Mei 2010).

Hal ini terjadi karena para pembicara dalam debat ingin memberi kritikan atau sindiran yang lebih tegas dalam argumentasi yang disampaikan kepada lawan debatnya. Dengan penggunaan metafora yang lebih dari satu dalam sebuah kalimat, diharapkan penonton dapat lebih

tertarik untuk mengetahui lebih jauh permasalahan yang sedang dibahas dan sedang ditanggapi oleh para elit politik tersebut.

Misalnya dari contoh di atas (debat edisi 26 Mei 2010), penggunaan metafora *terbongkar* dan *atas gunung es* merupakan kritik yang diungkapkan pembicara debat kepada lawan debatnya terkait kasus korupsi yang berhasil diungkap, meskipun baru sebagian kecil yang berhasil diungkap. Kritik yang disampaikan ini merupakan penegasan maksud tersembunyi pembicara bahwa di Indonesia masih banyak kasus korupsi yang belum berhasil terungkap. Mencermati masalah itu, pembicara dalam debat bermaksud untuk menekankan pesan secara langsung bahwa pemerintah harus lebih cermat dan sigap dalam menangani kasus-kasus korupsi agar cepat terungkap dan tidak semakin banyak.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan-kekurangan yang disebut sebagai keterbatasan penelitian, adanya keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Objek penelitian yang diambil hanya bersumber dari 1 edisi debat di *tvOne*, yaitu debat edisi Mei 2010 yang tayang pada 5, 12, 19, dan 26 Mei 2010;
2. Terbatasnya pengambilan data penggunaan metafora di setiap debat yang diambil penulis;

3. Penelitian ini hanya mengkaji metafora pada satuan bahasa kalimat, dan tidak melakukan kajian pada tataran paragraf atau wacana;
4. Kajian makna metafora pada penelitian hanya pada penghalusan dan pengasaran makna, dan tidak melakukan kajian pada perubahan makna meluas, menyempit, dan perubahan total;
5. Subjektivitas penulis dalam melakukan analisis juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, karena adanya kesalahan dan ketidakcermatan dalam menganalisis data yang tidak dapat dihindari.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan kesimpulan, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat debat di *tvOne* pada edisi debat bulan Mei 2010, yaitu debat yang tayang pada 5, 12, 19 dan 26 Mei 2010, diperoleh data penggunaan metafora sebanyak 174 buah. Jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora predikatif sebanyak 80 buah atau 45,98 persen. Peringkat kedua ditempati oleh metafora nominatif objektif sebanyak 65 buah atau 37,35 persen. Peringkat ketiga ditempati oleh metafora kalimat sebanyak 17 buah atau 9,77 persen. Peringkat terakhir ditempati oleh metafora nominatif subjektif dengan jumlah 12 buah atau 6,90 persen. Sementara perubahan makna metafora yang paling banyak ditemukan adalah pengasaran makna, yaitu sebanyak 96 buah atau 55,20 persen. Penghalusan makna ditemukan 78 buah atau 44,80 persen.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa para pembicara debat politik di *tvOne* diketahui selalu menggunakan bahasa yang lugas, padat, dan jelas. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa dalam bentuk metafor, metafora yang digunakan oleh para pembicara dalam debat tersebut adalah untuk menjadi landasan berpikir atau alasan pembenar dari gagasan atau argumentasi yang disampaikan.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa para pembicara dalam debat juga menggunakan metafora dalam bentuk yang lebih luas daripada kata atau frasa, yakni dalam tataran kalimat (metafora kalimat sebanyak 9,77%). Hal ini menandakan para pembicara dalam debat juga berupaya membuat kiasan dalam bentuk kalimat untuk menjadi landasan berpikir atau alasan pembenar dari gagasan maupun pendapatnya. Artinya, para pembicara dalam debat ingin menyampaikan gagasannya dalam bentuk yang lebih variatif dengan membuat metafora dalam tataran kalimat.

Namun, secara umum para pembicara dalam debat masih mengutamakan untuk menggunakan metafora sebatas dalam tataran kata dan frasa. Hal itu terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dari empat debat yang diteliti, ditemukan bahwa penggunaan jenis metafora yang paling banyak adalah metafora predikatif, yaitu sebanyak 80 buah atau 45,98 persen. Metafora nominatif objektif sebanyak 65 buah atau 37,35 persen. Metafora nominatif subjektif sebanyak 12 buah atau 6,90 persen.

Selain itu, dari hasil penelitian makna yang terkandung dalam metafora, yang digunakan oleh para pembicara dalam debat juga bersifat variatif dengan tidak hanya menggunakan metafora yang mengandung pengasaran makna saja, tetapi juga menggunakan metafora yang mengandung penghalusan makna. Terbukti, meski metafora yang mengandung pengasaran makna lebih banyak yakni 55,20 persen, metafora yang mengandung penghalusan makna juga ditemukan dengan

jumlah cukup signifikan, yaitu 44,80 persen. Hal ini menandakan bahwa para pembicara dalam debat hendak menyampaikan gagasan dan argumentasinya dalam bentuk metafora yang mengandung makna lebih kasar, agar kritikan yang diungkapkannya dapat langsung ditujukan pada lawan debatnya dan para penonton juga dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan argumentasi yang disampaikan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penggunaan dan pemahaman makna metafora dalam debat, dengan melatih siswa untuk menggunakan metafora yang mengandung penghalusan makna. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa, yakni siswa dapat memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 2) Guru dapat menciptakan pola pembelajaran bahasa yang memancing interaksi siswa didiknya, salah satunya adalah dengan memberikan contoh penggunaan metafora dalam debat di televisi. Guru dapat memulai pembahasan mengenai materi metafora ini dengan menjelaskan berbagai masalah-masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, baik masalah ekonomi, sosial dan politik.

- 3) Dapat menjadi bahan ajar tentang contoh-contoh metafora yang digunakan para pembicara dalam debat yang ada di televisi. Dengan cara ini diharapkan pengetahuan siswa tentang metafora-metafora baru dipakai di masyarakat dapat menjadi semakin bertambah, sehingga siswa dapat memahami metafora-metafora baru dan bisa menggunakannya secara tepat serta kreatif dalam proses berbahasa.
- 4) Dapat menjadi materi ajar atau buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dengan mengambil contoh wacana dalam debat yang ditayangkan di televisi. Sebab, dalam debat terdapat banyak penggunaan metafora, seperti dibuktikan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan kesimpulan serta implikasi yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

- 1) Guru dapat memberi atau menyiapkan contoh-contoh metafora yang mengandung penghalusan makna, dari acara debat di televisi.
- 2) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, metafora dapat dijadikan salah satu materi yang dapat diterapkan langsung dengan mengidentifikasi penggunaan metafora yang mengandung penghalusan dan pengasaran makna dalam acara debat di televisi, agar siswa mengetahui dan memahaminya.
- 3) Guru dapat menjelaskan bahwa metafora dapat dibentuk bukan hanya pada tataran kata, frasa, dan klausa, tetapi juga pada tataran

kalimat. Di sini guru dapat menekankan kepada siswa bahwa metafora muncul sebagai bagian dari perkembangan dan pengkreasian proses berbahasa.

- 4) Guru dapat membuat bahan ajar tentang metafora, dengan mengambilnya dari wacana dalam debat yang ditayangkan di televisi

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aminuddin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Andryanto Suwismo, 2006. "Penggunaan Metafora dalam Tajuk Rencana *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Republika* serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Anonim. 2009. "Debat," Dalam www.multiply.com/journal/item/72-23k. Diunduh 4 Januari 2010
- AP, Sumarno. 1989. *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: AK Group.
- Baylon, Christian & Paul Fabre. *La Semantique*, Paris: Universite Nathan Information.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKis.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live by*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Mcquail, Dennis. 2006. "Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar," Dalam www.romeltea.com. Diunduh 16 Juni 2009.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Perhimpunan Pendidikan Demokrasi. 2007. "Prospek Duet SBY-JK," Dalam www.p2d.org2007/index.php/kon/38.html-7k. Diunduh Selasa, 11 Maret 2009.
- Raldy. 2007. "Stasiun Televisi Seakan Berlomba Menyajikan Tayangan Bergenre Politik," Dalam www.tvOne.com/berita.php. Diunduh 30 Januari 2009.
- Rauf, Maswadi & Mappa Nasrun. 1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Kanisius.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudiby, Bambang. 2006. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," Dalam www.puskur.com. Diunduh 18 Februari 2010.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulaksono, Dodo. 2007. "Majas Metafora," Dalam www.study_cycle.question@blogger.com. Diunduh 15 Maret 2010.
- Uchjana Effendy, Onong. 2006. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Viklund, Andreas. 2008. "Debat," Dalam taritere.wordpress.com/category/debat. Diunduh 20 Juli 2010